

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi masyarakat nelayan di Sendangbiru sebelum adanya Paguyuban Rukun Jaya sangat memprihatinkan, terutama dari aspek ekonomi, kesehatan, dan keamanan kerja. Ketergantungan nelayan terhadap hasil tangkapan harian menyebabkan pendapatan mereka sangat fluktuatif dan rentan terhadap musim paceklik. Harga ikan yang ditentukan sepihak oleh tengkulak membuat nelayan sulit mendapatkan keuntungan yang layak, bahkan sering kali berada dalam posisi tawar yang lemah.

Di sisi lain, belum tersedianya jaminan kesehatan membuat risiko pekerjaan sebagai nelayan menjadi semakin tinggi. Kecelakaan laut yang kerap terjadi tidak diimbangi dengan sistem pertolongan atau layanan medis darurat, sehingga sering kali nyawa nelayan tidak tertolong. Ketiadaan ambulans atau akses layanan kesehatan menjadi permasalahan serius yang tidak terselesaikan selama bertahun-tahun.

Dalam aspek keamanan kerja, konflik antar nelayan terkait wilayah tangkap dan etnis seringkali meletus karena tidak adanya lembaga mediasi atau aturan kolektif yang mengikat. Nelayan bekerja dalam suasana individualis, tanpa perlindungan sosial maupun struktur organisasi yang bisa memberikan rasa aman. Hal ini menyebabkan hubungan sosial di antara kelompok nelayan cenderung renggang dan rawan konflik.

Sebelum adanya Paguyuban Rukun Jaya, kehidupan nelayan di Sendangbiru menghadapi tantangan berat dari segi ekonomi, kesehatan, dan keamanan kerja. dari segi ekonomi, kesehatan, dan keamanan kerja.

Pendapatan nelayan sangat tidak menentu karena bergantung pada musim ikan, cuaca, dan harga jual yang dikendalikan oleh tengkulak. Tidak ada sistem distribusi hasil tangkapan yang adil, sehingga nelayan kerap mengalami eksploitasi harga.

Dari sisi jaminan kesehatan, nelayan tidak memiliki akses terhadap layanan medis yang memadai. Ketika terjadi kecelakaan kerja di laut, tidak ada sistem darurat atau sarana pertolongan cepat seperti ambulans. Hal ini menambah kerentanan mereka dalam bekerja di lingkungan yang berisiko tinggi.

Dalam hal jaminan keamanan, nelayan bekerja tanpa perlindungan hukum atau organisasi yang membela hak-hak mereka. Konflik antarkelompok nelayan atau sengketa wilayah tangkap sering kali tidak terselesaikan secara adil. Absennya lembaga sosial yang mengatur dan mempertemukan para nelayan juga membuat solidaritas sosial sangat lemah.

Paguyuban Rukun Jaya awalnya dibentuk secara swadaya oleh para nelayan pada awal tahun 2000-an. Pada periode tersebut, aktivitas paguyuban bersifat informal dan lebih mengarah pada solidaritas spontan antar nelayan. Tujuan utamanya adalah untuk saling membantu dalam situasi darurat di laut, menangani kecelakaan kerja, serta berbagi informasi mengenai musim ikan. Namun, karena belum adanya struktur organisasi yang rapi dan mekanisme kerja yang sistematis, paguyuban ini tidak mampu berkembang optimal. Sekitar tahun 2010-an, aktivitas paguyuban mulai menurun drastis akibat minimnya regenerasi kepemimpinan dan lemahnya partisipasi anggota. Vakumnya kegiatan paguyuban menyebabkan semakin kuatnya dominasi tengkulak dan melemahnya posisi tawar nelayan. Reorganisasi dilakukan pada tahun 2021

sebagai respons atas kebutuhan akan struktur kelembagaan yang lebih kokoh dan representatif. Reorganisasi ini menandai babak baru Paguyuban Rukun Jaya sebagai wadah formal pemberdayaan nelayan di Sendangbiru.

Peran *Paguyuban Rukun Jaya* berfungsi tidak hanya sebagai wadah komunikasi dan koordinasi antar nelayan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan dan solidaritas komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan sosial maupun ekonomi. Melalui kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan teknologi pengolahan hasil tangkapan dan pengembangan usaha mikro, paguyuban ini berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian nelayan. seperti gerakan SABURO (Sapu Bumi Segoro), menunjukkan peran aktif masyarakat nelayan dalam menjaga kelestarian di lingkungan pesisir (Chen et al., 2018).

Salah satu inisiatif yang muncul adalah pembentukan *Paguyuban Rukun Jaya*, yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kapasitas ekonomi, dan mendorong perubahan perilaku di kalangan nelayan. Melalui kegiatan seperti pelatihan keterampilan, pengolahan hasil tangkapan, dan pengembangan usaha mikro, paguyuban ini berperan dalam transformasi sosial masyarakat nelayan (Marza Arisandi et al., 2021).

Masyarakat nelayan di kawasan pesisir Sendang Biru, Kabupaten Malang, selama ini dihadapkan pada berbagai persoalan sosial dan ekonomi, seperti ketergantungan terhadap hasil laut, pendapatan yang tidak stabil, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan teknologi. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pemberdayaan yang mampu mendorong perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi mereka. Salah satu bentuk inisiatif tersebut adalah berdirinya *Paguyuban Rukun Jaya*, yang bertujuan memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kapasitas ekonomi, dan mengubah perilaku nelayan ke arah yang lebih adaptif. Melalui program seperti pelatihan keterampilan, pengolahan hasil tangkapan, hingga pengembangan usaha mikro, paguyuban ini mendorong terjadinya perubahan sosial di kalangan nelayan.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan program-program tersebut, terdapat berbagai hambatan yang masih mengemuka, antara lain keterbatasan akses permodalan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta adanya resistensi terhadap perubahan. Tantangan-tantangan ini kerap menghambat upaya peningkatan kesejahteraan nelayan secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian tentang *Peran Paguyuban Rukun Jaya terhadap Perubahan Sosial Kehidupan Nelayan di Sendangbiru* sangat relevan dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam atau sejauh mana kontribusi paguyuban dalam mendorong transformasi sosial, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memperlancar maupun menghambat proses perubahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Paguyuban Rukun Jaya dalam kehidupan nelayan di Sendangbiru?

2. Apa saja perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan nelayan di Sendangbiru setelah kehadiran Paguyuban Rukun Jaya?
3. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi Paguyuban Rukun Jaya dalam menjalankan perannya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paguyuban Rukun jaya terhadap perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial kehidupan nelayan Sendangbiru, guna untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan yakni dari nelayan tradisional menjadi nelayan modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, serta mampu dijadikan sreferensi dalam kajian terkait dengan peran paguyuban yang mana masyarakat nelayan mengalami perubahan dari nelayan tradisional ke modern seperti hal nya perubahan pola pikir serta dapat mengetahui masyarakat nelayan mengalami perubahan sosial secara statis atau dinamis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan peran paguyuban terhadap masyarakat nelayan.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat diharapkan bahwa masyarakat lebih memahami bagaimana peran paguyuban terhadap nelayan serta pentingnya sebuah paguyuban bagi nelayan agar memiliki kemajuan kedepannya

c. Bagi Nelayan

Manfaat penelitian ini bagi nelayan diharapkan para nelayan mengetahui dan memahami manfaat dari paguyuban terhadap perubahan yang terjadi pada kehidupan para nelayan.

d. Bagi paguyuban

Diharapkan paguyuban mengetahui perubahan yang terjadi pada para nelayan setelah adanya paguyuban sehingga paguyuban ini dapat terus membawa perubahan lebih baik lagi bagi kehidupan para nelayan.

E. Definisi Konsep

1. Peran

Peran dalam konteks sosiologi merupakan bagian penting dari interaksi sosial yang mencerminkan tugas, tanggung jawab, dan harapan terhadap individu atau kelompok dalam struktur masyarakat. Soekanto (2006) menjelaskan bahwa peran adalah aspek dinamis dari status sosial, yaitu bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat. Konsep ini menjadi penting ketika membahas bagaimana suatu kelompok sosial, seperti paguyuban, memberikan kontribusi terhadap perubahan dalam komunitasnya.

Peran merujuk pada serangkaian perilaku yang diharapkan dari individu atau kelompok dalam struktur sosial tertentu. Dalam konteks ini, peran *Paguyuban Rukun Jaya* mencakup fungsi, aktivitas, dan kontribusi nyata dalam membimbing, memfasilitasi, serta memberdayakan nelayan di Sendang Biru untuk mencapai perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka (Marza Arisandi et al., 2021).

Peran merupakan perilaku yang dimiliki atau dijalankan oleh seseorang sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam suatu lingkungan sosial. Peran mencerminkan tanggung jawab individu dalam menjalankan fungsi tertentu yang berhubungan terhadap nilai yang berlaku di masyarakat pesisir. Melalui peran, seseorang dapat berkontribusi terhadap keteraturan sosial dan turut membentuk dinamika dalam kehidupan kelompok.

Peran merujuk pada seperangkat perilaku dan tanggung jawab kelompok maupun individu untuk mencapai tujuan sosial Bersama. Dalam penelitian ini, peran *Paguyuban Rukun Jaya* mengacu pada aktivitas, fungsi, dan kontribusi yang mereka lakukan untuk mendukung, mengarahkan, serta memberdayakan para nelayan di Sendangbiru, dengan tujuan mendorong perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

2. Paguyuban

Paguyuban merupakan bentuk organisasi sosial yang memiliki ikatan emosional dan hubungan yang erat antar anggotanya. Dalam konsep klasik Tönnies (2001), paguyuban atau *Gemeinschaft* adalah

bentuk kehidupan sosial yang bersifat akrab, bersumber dari nilai-nilai kekeluargaan, serta bertumpu pada norma dan tradisi yang kuat. Paguyuban tumbuh dalam masyarakat tradisional dan cenderung menjaga keharmonisan serta solidaritas antar anggota. Paguyuban adalah suatu bentuk kelompok sosial yang terbentuk atas dasar ikatan emosional, rasa kebersamaan, dan hubungan personal yang erat di antara anggotanya. Hubungan dalam paguyuban biasanya bersifat alami, akrab, dan berlangsung dalam jangka panjang, karena didasarkan pada rasa saling percaya dan kepentingan bersama. Paguyuban umumnya muncul di lingkungan masyarakat yang masih mengutamakan nilai kekeluargaan, gotong royong, serta solidaritas sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Paguyuban Rukun Jaya adalah sebuah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat nelayan di Sendangbiru, Kabupaten Malang. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk mempererat solidaritas sosial di antara para nelayan, sekaligus menjadi tempat untuk melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi, pendidikan, serta advokasi terhadap hak-hak masyarakat pesisir. Tujuan utama dari paguyuban ini adalah untuk menjaga kesolidan antar nelayan, sebagai wadah komunikasi dan meningkatkan pola pikir dari nelayan itu sendiri.

3. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi pergeseran dalam struktur dan fungsi masyarakat, baik secara lambat maupun cepat. Menurut Gillin dan Gillin (1954), perubahan sosial mencakup modifikasi

dalam pola kehidupan sosial, nilai, norma, dan hubungan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Proses ini bisa berlangsung secara alami atau dirancang melalui intervensi sosial tertentu.

Perubahan sosial adalah transformasi dalam struktur sosial, nilai-nilai, norma, pola interaksi, serta lembaga-lembaga dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan ini dapat mencakup ekonomi, budaya, pendidikan, dan pola hubungan sosial. Dalam penelitian ini, perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan nelayan, baik dari sisi ekonomi (misalnya peningkatan pendapatan, adopsi teknologi) dan (perubahan dalam pola hubungan dan kesadaran sosial). (Sakti et al., 2021)

Meskipun terdapat berbagai inisiatif pemberdayaan, tantangan yang ada tetap cukup signifikan. Kendala seperti kurangnya akses modal, rendahnya tingkat pendidikan, serta kecenderungan untuk menolak perubahan sosial menjadi hambatan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup nelayan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji sejauh mana peran *Paguyuban Rukun Jaya* dalam mempercepat perubahan sosial serta memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat untuk kesejahteraan nelayan.

4. Nelayan

Nelayan merupakan kelompok masyarakat pesisir yang hidupnya bergantung pada kegiatan penangkapan atau budidaya ikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009, nelayan adalah individu yang mengandalkan laut sebagai sumber penghidupan. Kehidupan nelayan

biasanya sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, musim, serta akses terhadap alat dan teknologi penangkapan.

Secara sosial, nelayan sering kali berada dalam kondisi rentan, terutama dalam hal ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Ketergantungan terhadap hasil tangkapan harian membuat nelayan menghadapi ketidakpastian ekonomi. Selain itu, komunitas nelayan juga memiliki struktur sosial yang khas, dengan hubungan kekerabatan dan komunitas yang kuat, namun kadang kurang mendapat perhatian dalam kebijakan pembangunan nasional.

Nelayan di Sendangbiru tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas budaya yang memiliki tradisi dan kearifan lokal. Contohnya Petik Laut Dengan hadirnya Paguyuban Rukun Jaya, para nelayan memiliki wadah untuk memperjuangkan hak, meningkatkan kapasitas, dan mempererat kesolidan antar nelayan. Ini menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana paguyuban berkontribusi terhadap perubahan sosial dalam kehidupan nelayan.

Kehidupan nelayan mengacu pada segala aspek yang membentuk kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan para nelayan, termasuk kegiatan melaut, pengolahan hasil tangkapan, serta interaksi antar anggota komunitas. Dalam konteks ini, kehidupan nelayan juga mencakup tantangan yang mereka hadapi dalam mencari nafkah, seperti ketergantungan pada sumber daya alam, rendahnya akses terhadap pendidikan, dan keterbatasan modal usaha.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. yang bermaksud Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, khususnya terkait peran Paguyuban Rukun Jaya dalam mendorong perubahan kehidupan sosial nelayan di kawasan Sendang Biru. Penelitian kualitatif berorientasi pada makna, pengalaman subjektif, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif adalah aktivitas yang berhubungan dengan tindakan pengamatan, berusaha mempelajari sesuatu secara alamiah, memahami secara mendalam, atau menafsirkan, memaknai fenomena dengan mendeskripsikan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan memahami konteks secara alami. (Waruwu, 2024)

2. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan fenomenologi artinya menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui fenomena yang di alami oleh nelayan terkait peran Paguyuban Rukun Jaya dalam kehidupan mereka, serta pendekatan ini di pilih karena memungkinkan eksplorasi yang kaya akan pengalaman subjektif nelayan sehingga dapat mengungkap bagaimana paguyuban tersebut dapat membawa perubahan bagi masyarakat nelayan. (Hasbiansyah, 2008)

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Paguyuban Rukun Jaya yang berlokasi di Tambakrejo, Dusun Sendangbiru Sumbermanjing, Kabupaten Malang. Sendangbiru merupakan kawasan pesisir yang dihuni oleh masyarakat nelayan dengan ciri khas tradisi melaut yang masih bertahan hingga kini. Komunitas nelayan di Sendangbiru memiliki kehidupan sosial yang khas dan dinamis, sehingga menjadi objek penelitian yang menarik untuk melihat bagaimana peran *Paguyuban Rukun Jaya* dalam perubahan sosial kehidupan nelayan. Penelitian ini penting karena bisa menggali lebih dalam bagaimana solidaritas sosial dan mekanisme pemberdayaan dapat mempengaruhi struktur sosial nelayan yang bersifat kolektif.

4. Teknik Penentuan Subjek

Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek atau informan dilakukan bukan secara acak, melainkan berdasarkan tujuan dan fokus penelitian. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja dengan mempertimbangkan keterkaitan informan terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam konteks sosial yang sedang dikaji. Dalam hal ini, subjek penelitian terdiri dari anggota Paguyuban Rukun Jaya serta pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan aktivitas nelayan dan perubahan sosial di Sendangbiru.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga Teknik utama:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) : Peneliti melakukan dialog secara langsung dengan informan untuk menggali informasi, pendapat, dan pengalaman mereka terkait peran paguyuban dan perubahan sosial yang terjadi.
- b. Observasi Partisipatif : Peneliti mengamati langsung aktivitas sosial dan keseharian masyarakat nelayan serta interaksi yang terjadi dalam lingkup paguyuban. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data kontekstual dan non-verbal.
- c. Studi Dokumentasi : Pengumpulan data dilakukan melalui dokumen-dokumen seperti catatan SK Paguyuban Rukun Jaya, arsip kegiatan paguyuban, foto kegiatan saat rapat, serta laporan dari instansi terkait.

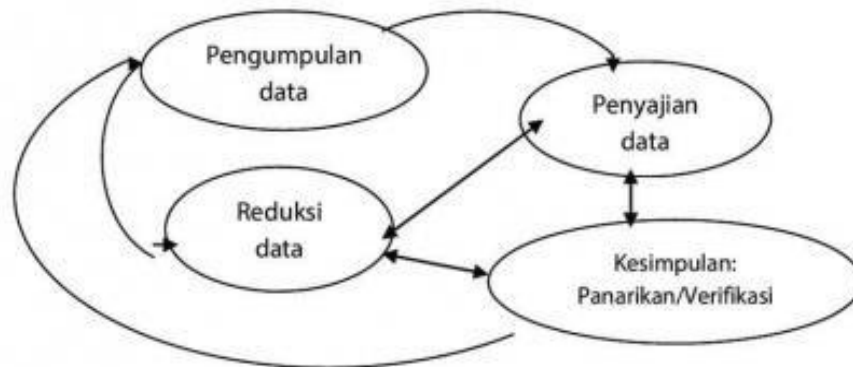
6. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, menggunakan teknik analisis interaktif model *Miles dan Huberman*. Proses analisis mencakup tiga tahap utama:

- a. Reduksi data: Merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data berdasarkan tujuan penelitian.
- b. Penyajian data: Menyusun informasi dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel tematik untuk mempermudah pemahaman pola-pola yang muncul.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Menyimpulkan temuan secara sementara dan memverifikasi kembali melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas.

Adapun bagannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Source: Kompasiana.com

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. (Miles dan Huberman, 2007: 16) Hasil wawancara wawancara dengan informan yang diperoleh dengan menggunakan sebuah alat rekam suara kemudian ditulis dalam catatan lapangan. Data yang ada di seleksi untuk di pilih yang relevan dengan penelitian. Tahapan selanjutnya yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus – gugus, membuat partisi, membuat memo. Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam beragam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat,

menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (*Miles dan Huberman, 2007 : 84*). Penyajian data bertujuan untuk mempermudah memahami hasil penelitian yang bisa diuraikan dalam narasi bagan, dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (*Miles dan Huberman, 2007: 18*). Penarikan Kesimpulan adalah langkah terakhir. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, peneliti mengkaji temuan penelitian kemudian melaporkan hasil penelitian secara lengkap dengan temuan baru yang telah dirumuskan peneliti. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian. Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait Peran Paguyuban Rukun Jaya Terhadap Perubahan Nelayan

Setelah analisis dilakukan, kesimpulan mulai dirumuskan berdasarkan data yang telah diuji validitasnya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, di mana pola-pola kecil dalam data dikembangkan menjadi pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, kesimpulan yang diambil juga didukung oleh bukti yang dikumpulkan selama penelitian, sehingga memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Setelah melakukan penarikan kesimpulan, langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan akhir yang merangkum seluruh hasil penelitian dengan tetap mempertimbangkan keterkaitan antara teori, data yang ditemukan, serta temuan-temuan baru yang muncul. Kesimpulan ini disusun secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai peran Paguyuban Rukun Jaya dapat memberikan perubahan bagi kehidupan nelayan.

7. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian ini dijaga melalui **triangulasi**, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda. Triangulasi teknik menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi informasi. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensinya.